

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI
SDIT AL FATH PEKANBARU
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Penidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI)

Diniyyah Pekanbaru



Oleh:

IQBAL HASBI
NIRM: 1216.20.2302

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
TAHUN 2024 M/1446H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqbal Hasbi
NIRM : 1216.20.2302
Tanggal Lahir : Pekanbaru, 03 April 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan “**Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakterk Islami siswa SD IT Al Fath Pekanbaru**” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Pekanbaru 13 November 2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SD IT Al Fath Pekanbaru yang ditulis oleh: Iqbal Hasbi: 1216.20.2302** telah dapat diterima dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 23 September 2024

Menyetujui:

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Tafsiruddin, M. Pd. I

Muhammad Hafiz, M.Pdi

Rinah, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa SD IT Al Fath Pekanbaru**” Yang ditulis oleh : **Iqbal Hasbi 1216.20.2302** telah dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada hari kamis 12 November 2024, skripsi ini telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru 12 November 2024

Mengesahkan,

Sidang Munaqasah

Ketua Sidang

Sekretaris

(Dr. Novi Yanti, MM)
NIDN.2124118301

(Pinta Gabena, M.Pd)

Penguji I

Penguji II

(Dr. Mursal, M.Pd.I)
NIDN.2110048003

(Refika, M.Pd.I)
NIDN.2113038702

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAI Diniyyah Pekanbaru

(Dr. Muhammad Hafiz M.Pd.I)
NIDN. 2110088304

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada kata yang bisa peneliti ucapkan selain puji syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* karena telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga berkat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriringan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu 'Alaihi Wassallaam yang telah mengangkat derajat manusia, menanamkan ilmu pengetahuan, serta menanamkan pengajaran uswatun hasanah kepada umatnya.

Penelitian ini diajukan sebagai karya ilmiah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah (IAI) Pekanbaru. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, izinkan peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada lembaga ini.
2. Bapak dr. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M,Pd.I sebagai Wakil Rektor II dan Bapak Irwan Tutrisno, ME sebagai Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku ketua Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Trimono, M.Pd.I sebagai Sekjur Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh Dosen dan Pegawai Akademik yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Hafiz M.Pd.I selaku pembimbing I, ibu Rinah M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah yang telah melayani peneliti dalam peminjaman buku yang di perlukan.
7. Teristimewa kepada ayah dan ibu orang tua peneliti yang telah senantiasa mendoakan kesuksesan dan kebahagiaan putranya, memberikan segala yang terbaik untuk putranya, baik moril ataupun material demi putranya untuk mengembangkan pendidikan terbaik.
8. Kepada seluruh teman- teman seperjuangan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang turut memberikan motivasi.

Semoga dengan semua kebaikan dari orang-orang yang terlibat dalam penulisan skripsi ini diberikan balasan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam penulisan skripsi pasti masih terdapat kesalahan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran, masukan ataupun kritikan dari pembaca yang dapat memperbaiki kebenaran dari skripsi ini.

Pekanbaru, 23 September 2024

Iqbal Hasbi
NIRM: 1216.20.2302

MOTTO

Jangan menunda nunda untuk melakukan sesuatu. Karna waktu tidak menunggumu.
(Napoleon Hill)

Saat orang orang mengangapmu tidak bisa apa apa, jangan pedulikan. Karena yang bisa mengubah Nasib mu adalah dirimu sendiri.
(Rock lee)

Seburuk apapun dirimu dan keadaanmu jangan pernah melupakan Tuhanmu.
(Hidan)

Rasakanlah kepedihan, pikirkanlah kepedihan, terimalah kepedihan, ketahuilah kepedihan, orang yang tidak tahu kepedihan tidak akan mengerti kedamaian yang sebenarnya.
(Pain Yahiko)

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA SD IT AL FATH PEKANBARU

Oleh: IQBAL HASBI

Para guru khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam membentuk karakter Islami siswa. Pada masa sekarang, banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik seperti, rendahnya tingkat kedisiplinan, saling acuh terhadap teman, kurangnya sikap jujur, dan bertingkah laku tidak sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa, yaitu: melalui pendekatan kebiasaan, pendekatan keteladanan, pendekatan fungsional, dan pendekatan nasihat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa SD IT Al Fath Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif dan teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam SD IT Al Fath Pekanbaru, dan sumber data sekunder yaitu siswa dan guru lain di sekolah tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati karakter Islami siswa dan dokumentasi dalam penelitian ini adalah data tentang profil sekolah, data guru, siswa dan lain-lain. Teknik analisis data dengan model Miles & Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru telah menjalankan perannya dalam membentuk karakter Islami siswa, yaitu melalui beberapa pendekatan, antar lain pendekatan pembiasaan, pendekatan tersebut berupa pembiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran, membiasakan siswa memiliki karakter jujur. Pendekatan keteladanan, pendekatan tersebut berupa pemberian contoh kepada siswa baik ucapan, kepribadian, maupun perilaku guru. Pendekatan fungsional, dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran agama dengan kehidupan nyata yang sering dilakukan oleh siswa serta memberikan pemahaman tentang manfaat yang akan dipetik dari materi yang telah disampaikan. Pendekatan

nasihat, yaitu melalui pemberian arahan, motivasi dan teguran serta nasihat kepada siswa.

Kata Kunci: *Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Membentuk Karakter Islami*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	5
3. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Istilah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam	8
a. Pengertian Peran Guru PAI.....	8
b. Peran Guru PAI.....	11
c. Syarat Syarat Menjadi Guru PAI	18
d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI	20
e. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa	22
2. Tinjauan Karakter Islami Siswa	24
a. Pengertian Karakter Islami.....	24
b. Nilai Nilai Karakter Islami Siswa	26
c. Proses Pembentukan Karakter Islami	32
d. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	34
e. Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa.....	36

B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Keabsahan Data Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Tempat Penelitian	47
B. Penyajian Data	51
C. Analisis Data	59
BAB V: PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	61
C. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, yakni usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh para guru dan warga sekolah melalui kegiatan yang ada di sekolah guna membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-qur'an sebagai dasar cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan tidak cukup jika hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mampu menanamkan dan membangun keyakinan dan karakter yang kuat pada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan aturan terutama aturan agama. Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan.¹ Pengembangan karakter yang diperoleh dalam pendidikan dapat membantu sekaligus mendorong peserta didik memiliki kepribadian yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Abdul Mujib, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspekti Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 11.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter Islami merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia yang membedakan seseorang dengan orang lainnya yang sesuai dengan apa yang diatur oleh ajaran agama. Karakter Islami adalah karakter yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, sopan, santun, rendah hati dan saling menghargai. Oleh sebab itu, karakter Islami sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik agar mereka terbiasa melakukan hal-hal terpuji. Dengan memberikan contoh karakter yang baik serta pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai Islami sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dikembangkan secara baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sehingga dapat membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter Islami.

Penguatan karakter dalam konteks saat ini sangat sesuai guna mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak bahwa saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan siswa sekolah dasar (SD). Krisis itu berupa berkurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, memudarnya rasa hormat dan santun serta kurangnya disiplin dan mandiri pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah. Pendidikan karakter yang ada bukan hanya sekedar teori, tetapi figure

nabi Muhammad tampil sebagai uswatun hasanah. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sesuai untuk membentuk karakter Islam tersebut. Salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.²

Melalui pembelajaran agama Islam peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan ajara-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti : amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti su'udzon, tidak menghargai teman, sombong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba.

Guru merupakan figur utama yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika semua orang memperbincangkan masalah pendidikan, maka seorang guru akan sangat terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut masalah pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena sejatinya lembaga pendidikan formal merupakan dunia kehidupan seorang guru.

² TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers,2008), hlm 16.

Guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus mengawasi guna membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. “Para guru, terutama guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, penyayang, penolong, terbuka, penyabar dan sebagainya.”³

Selain itu, guru juga diharapkan mampu menanamkan karakter pada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang mulia. Tugas seorang guru memang tidak mudah, terlebih bagi guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam proses pendidikan agama Islam. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak dan corak yang kuat dalam pembinaan karakter atau kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru agama Islam memiliki peranan penting yaitu sebagai pendidik untuk membimbing supaya peserta didik berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat, santun, rendah hati dan saling menghargai.

Dari hasil para survey melalui observasi yang Peneliti laksanakan bahwa guru telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar pendidik pada masing-masing bidang dan siswa juga telah melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa. Namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti menyontek disaat ulangan atau bertindak tidak jujur,

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 169-170.

terlambat datang ke sekolah, kurang menjaga kebersihan, mengejek teman sebaya dan kurang sopan.

Mengingat betapa pentingnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa, hal tersebut menjadi pendorong bagi Peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SD IT Al Fath Pekanbaru”

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran guru untuk menjaga dan meningkatkan karakter Islami di lingkungan sekolah.
- b. Kurangnya pengetahuan guru bagaimana cara mendidik siswa supaya menjadi insan yg mempunyai karakter Islami dalam dirinya.
- c. Kurangnya kesadaran guru dalam mencontohkan karakter Islami yang baik bagi muridnya.

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang berkaitan dengan judul di atas tidak melebar, maka dalam pembahasannya penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaiman peran guru PAI di SD IT Al Fath Pekanbaru dalam membentuk karakter islami bagi siswa.

3. Rumusan masalah

Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa di SD IT Al Fath Pekanbaru.

C. Penegasan Istilah

Penelitian yang akan peneliti teliti ialah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SD IT Al Fath Pekanbaru. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu:

Peran menurut kamus besar bahasa indonesia ialah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁴ peran yang peneliti teliti yaitu guru PAI dalam upaya untuk membentuk karakter islami siswa.

Pembentukan adalah proses.⁵ pembentuk yang peneliti maksud adalah suatu perbuatan atau proses dalam mengembangkan karakter islami peserta didik.

Karakter Islami ialah sifat,budi perketi,akhlak,etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. karakter islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai nilai islam yang menajdi jati diri nya.⁶

⁴ Departemen Pendidikan nasional, KBBI edisi ketiga, hlm 854

⁵ Kbbi.kemendikbud.go.id

⁶ Purwati Eni, *Pendidikan karakter*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm 53.

Guru PAI, menurut Moh Amin dalam bukunya pendidikan islam. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai objek pokok dalam pendidikan.⁷ Jadi guru PAI merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran terhadap peserta didiknya untuk menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SD IT Al Fath Pekanbaru”

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang Peneliti laksanakan diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru agar lebih meningkatkan kembali peranannya dalam membentuk karakter Islami siswa sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang bermoral dan berguna bagi bangsa, serta taat kepada Allah SWT.

⁷ Mohammad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 31.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Bauer yang dikutip Ike dan Beddy berpendapat bahwa peran “sebagai presepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut”.⁸

Menurut Veithzal Rivai Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan.⁹

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang

⁸ Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor”, dalam *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2, 2018, h. 155.

⁹ Veithzal Rival Zainal, *Filsafat Hukum: Etika Moral*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006), h. 40

menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa Inggris, seringkali ditemukan kata (*teacher*) yang diartikan sebagai pengajar, selain itu ada juga kata (*tutor*) yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, (*trainer*) yang berarti pelatih, (*instructor*) yang berarti pengajar serta (*educator/lecturer*) yang berarti pendidik.¹⁰

Ragam kata tersebut menunjukkan bahwa sejatinya profesi seorang guru merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, tidak hanya itu, tetapi juga keterampilan atau pengalaman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

Islam mendefinisikan guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotor.¹¹

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bantuan kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya

¹⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2014), h. 62.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 120

sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹²

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹³

Islam menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.¹⁴

Tanggung jawab pertama dan utama anak terletak pada orang tuanya sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,tegas,dan tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkan nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan¹⁵.

¹² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 87.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 39.

¹⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2008 hlm 88

¹⁵ QS At Tahrim 66:6

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur utama dalam suatu proses pengajaran, yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didiknya.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang direncanakan dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi peserta didik hingga mereka mampu melaksanakan tugas dalam hidup dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya atas dasar Al-quran dan hadits.¹⁶

Pendidikan agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, asuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memfokuskan tuntutan untuk saling menghormati penganut agama lain sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

Mengacu pada beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam, maka Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha

¹⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, Cet.2*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm 33.

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 67.

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 19.

terencana yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang guru dan pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab akan peserta didiknya yakni tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pemberian contoh berperilaku yang baik dan tentunya berpedoman pada ajaran agama Islam.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peran pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang guru mencakup 8 macam, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
2. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
3. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
4. Guru sebagai ilmunan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan

tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.

5. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
6. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
7. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
8. Guru sebagai pembangunan yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.¹⁹

Menurut Hamalik, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan Masyarakat.
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124

7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada Masyarakat.
8. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan Masyarakat.
10. Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.²⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Guru karena posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124

ia menyianiyakan amanah itu sama artinya dengan penghianat, menghianati profesinya, tanggung jawabnya dan menghianati Allah SWT.²¹

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiyah Daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa: Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanam kembangkan kebiasaan (*Habit Vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
2. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan

²¹ Suharsimi Arikunto, Metodologi Penelitian Agama Islam, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.130.

lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

4. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.²²

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini terdapat metode atau pendekatan yang digunakan seorang guru dalam menerapkan peranannya agar terbentuk karakter Islami pada diri peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan pembiasaan, kebiasaan merupakan cara bertindak yang hampir otomatis atau tidak disadari oleh seseorang. Peran seorang guru merupakan membimbing dan melatih agar peserta didik dapat terbiasa melakukan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga kebiasaan itu dapat dilakukan tanpa terlalu payah dan menemukan kesulitan. Sebagaimana dalam pembiasaan

²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.172

berakhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, hormat kepada yang lebih tua, berbicara sopan santun dan sebagainya, kemudian pembiasaan dalam beribadah berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta terbiasa mengucap “*bassmallah*” dan “*hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

2. Pendekatan keteladanan, dalam mengimplementasikan pendekatan keteladanan, guru harus mencontohkan dan melaksanakan segala perbuatan yang baik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul merupakan penampilan kepribadian seorang guru yang berpengaruh kepada anak didik.
3. Pendekatan fungsional, penyajian materi pelajaran agama Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan siswa itu sendiri. Misalnya dalam materi shalat, guru hendaknya menjelaskan manfaat yang diperoleh baik di dunia maupun di akhirat, hal tersebut dapat membangkitkan semangat anak didik untuk melaksanakan shalat.
4. Pendekatan nasihat, suatu pengajaran dengan cara pemberian motivasi. Pengajaran ini sangat efektif untuk pembentukan anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia serta membekali anak didik dengan prinsip-prinsip Islam.²³

dapat disimpulkan bahwa peran guru yang utama khususnya guru pendidikan

²³ Wisnarni, “*Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa*” *Jurnal Tarbawi*, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Kerinci, 2018), hlm 37.

agama Islam adalah membentuk karakter serta akhlak mulia pada diri peserta didik dengan memberikan contoh dan membiasakan berperilaku yang baik sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam mengangkat derajat dan memuliakan pendidik melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan seorang pendidik.²⁴

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan dalam majlis majlis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi beberapa derajat. dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.*²⁵

c. Syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam

Sebagai guru yang baik, seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang terdapat dalam Undang-Undang No 2 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, syarat-syarat tersebut yaitu : berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan YME

²⁴ H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 134.

²⁵ QS. Al-Mujadilah (58) :11.

dan berkelakuan baik.²⁶

1. berijazah, untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan, ini dijadikan sebagai bukti bahwa pendidik tersebut telah memiliki wewenang, dan telah dipercayai oleh negara serta masyarakat untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. sehat jasmani dan rohani, Kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang pendidik, karena pendidik adalah orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan peserta didiknya. Jika pendidik memiliki penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didiknya. Maka dari itu, seorang guru haruslah sehat jasmani dan rohaninya.
3. takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. sebagai seorang guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari pihak yang berwajib.
4. bertanggung jawab, sebagai seorang guru memang sejatinya harus bertanggung jawab terhadap tugasnya yakni mengajar dan mendidik peserta didik yang telah dipercayakan kepadanya.
5. berjiwa nasional, dalam hal menanamkan jiwa nasional, seorang guru hendaklah ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul rasa fanatik sehingga sulit untuk menerima pandangan lain sebagai alternatif.

Apabila ia melakukan kejahatan, maka ijazahnya akan dicabut oleh

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 139-142.

pemerintah yang berarti guru tersebut telah diberhentikan dari pekerjaannya yakni sebagai guru.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang dipercaya oleh masyarakat mampu mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam lebih berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru pendidikan agama Islam merupakan manusia yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Dalam mendidik peserta didiknya, sudah pasti tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Secara umum, tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik adalah mengajak siswa untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, dengan harapan agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.²⁷

Ramayulis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” memaparkan tugas yang dimiliki seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul, beliau

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 63

membagi tugas seorang pendidik menjadi dua yaitu tugas secara umum dan tugas secara khusus.

1. Tugas secara umum. Sebagai “warasat al-anbiya”, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat li al-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukumhukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi.
2. Tugas secara khusus yaitu: Sebagai pengajar (instruksional), bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai pendidik (educator), mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.²⁸

Ali Mudlofir dalam bukunya “Pendidik Profesional” paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

1. Guru bertugas sebagai pengajar, guru lebih ditekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis.
2. Guru bertugas sebagai pembimbing, guru sebagai pembimbing dituntut untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 110-111

dihadapinya.

3. Guru bertugas sebagai administrator kelas, merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.
4. Guru sebagai pengembang kurikulum, guru dituntut untuk memiliki gagasan-gagasan baru, penyempurna praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Misalnya ia tidak puas dengan cara dia mengajar selama ini, kemudian berusaha mencari jalan keluar dalam masalah yang dihadapinya.
5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi, pada dasarnya mengembangkan profesi guru adalah tuntutan untuk selalu menghargai, mencintai, meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri.
6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat, guru harus berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembantu sekolah. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat.²⁹

e. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik

²⁹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 62-65.

pula. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi: .

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*³⁰

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah itu memiliki suri tauladan yang baik bagi umatnya. Contoh yang baik bagi umatnya di dunia. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Guru dikatakatan sebagai pendidik sebab tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik untuk mengetahui beberapa hal, akan tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental pada diri peserta didik. Dalam mendidik sikap mental seseorang dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari setiap pengetahuan perlu dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku seorang guru. Dengan itu peserta didik diharapkan dapat menghayati, meniru kemudian dapat menumbuhkan sikap mental pada anak tersebut. Jadi tugas seorang guru bukan hanya sekadar menumpahkan semua ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendidik seseorang menjadi warga negara

³⁰ QS. Al Ahzab (33) 21

yang baik serta menjadikan seseorang agar berkarakter dan berkepribadian yang baik.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membimbing perkembangan peserta didiknya agar tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan, arahan serta teladan yang baik kepada peserta didiknya agar menjauhi segala hal buruk yang dilarang oleh ajaran Islam.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peran guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

2. Tinjauan Karakter Islami Siswa

a. Pengetian Karakter Islami

Karakter didefinisikan sebagai sifat, watak, atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.³¹

³¹ A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 13.

Sebagaimana pendapat lain mengatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan ajaran agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³²

Pendapat lain mengatakan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas dari setiap individu yang menjadikan dirinya berbeda dengan yang lainnya.

Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, yakni *salima* yang memiliki arti selamat sentosa. Dari kata tersebut kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* dibentuk kata *Islam* (*Aslama yuslimu islaman*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3-4

³³ Muchlas Samani Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.³⁴

Islam adalah agama yang mengemban keselamatan di dunia dan di akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi umat manusia, kesejahteraan tersebut dan diwujudkan melalui kepatuhan, ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berdasarkan beberapa pengertian tentang Islam di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Islam merupakan agama keselamatan dunia dan akhirat, keselamatan tersebut akan tercapai apabila manusia patuh, tunduk dan taat kepada Allah SWT, yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

Mengacu pada berbagai pendapat karakter dan Islam tersebut, dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah sifat, watak atau tabiat yang memengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia yang membedakan seseorang dengan lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

b. Nilai Nilai Karakter Islami Siswa

pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan

³⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 11.

berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Musrifah meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut:

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

Tabel 2.1

Butir Nilai Karakter dan Indikator³⁶

NO	NILAI-NILAI KARAKTER	INDIKATOR
1	Religius	Mengucapkan salam saat bertemu guru Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melaksanakan kegiatan, Melakukan perintah agama, Merayakan hari besar keagamaan, Biasa melakukan kegiatan bermanfaat dunia akhirat.
2	Jujur	Dilarang membawa fasilitas saat ujian, Menemukan barang temuan diumumkan, Menyediakan tempat barang temuan. Kantin kejujuran.
3	Toleransi	Menghargai pendapat saat diskusi. Memberikan perilaku sama terhadap suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.

³⁵ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal Edukasia Islamika, Vol. I, No. 1, 2016, h. 123-124

³⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), ke-2, h. 9.

4	Disiplin	Memiliki absen, Menyediakan alat praktek sesuai program, Memberi penghargaan siswa yang disiplin.
5	Kerja Keras	Menciptakan kompetitif yang sehat, Menciptakan kondisi etos kerja, Menciptakan suasana yang menantang.
6	Kreatif	Menciptakan suasana yang menumbuhkan kreatifitas siswa, Memberikan tugas yang kreatif.
7	Mandiri	Suasana kelas yang memberikan kesempatan, kepada peserta didik untuk belajar mandiri, Memberikan tugas bersifat individu.
8	Demokratis	Pemilihan ketua kelas, osis, secara dialog, Tidak memaksakan kehendak orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Menciptakan suasana di kelas yang ingin tahu. Eksplorasi lingkungan secara terprogram, Tersedia media komunikasi.

10	Semangat kebangsaan	Upacara bendera, Memperingati hari pahlawan nasional, Memiliki program kunjungan tempat bersejarah
11	Cinta tanah air	Menggunakan produk dalam negara, Memajang foto presiden, wakil presiden dan garuda di kelas, Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, Melestarikan seni budaya Indonesia.
12	Menghargai prestasi	Memajang hasil karya siswa, Menciptakan suasana pembelajaran, Memberikan penghargaan siswa berprestasi, Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
13	Bersahabat/ komunikatif	Bergaul dengan cinta kasih dan rela menolong Saling menghargai dan menjaga kehormatan, Guru mendengarkan keluhan siswa, Saling menghargai dan menghormati.
14	Cinta damai	Tidak membedakan perlakuan anak laki laki dan Perempuan, Keakraban di kelas penuh kasih sayang, Tidak menoleransi segala tindak kekerasan.
15	Gemar membaca	Menyediakan banyak buku bacaan, Adanya ruang baca, di perpustakaan & kelas.

16	Peduli lingkungan	Menyediakan tempat sampah, Memelihara tanaman dengan baik, Menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan.
17	Peduli social	Melakukan aksi social, Membangun kerukunan warga di kelas, Memberikan bantuan siswa kurang mampu.
18	Tanggung Jawab	Melaksanakan piket, Mengerjakan tugas dan PR dengan baik, Bertanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan.

c. Proses Pembentukan Karakter Islami

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Dalam menjalani hidup dan kehidupan tentunya seseorang melalui berbagai macam pengalaman. Keseluruhan pengalaman tersebut merupakan termasuk bentuk pendidikan yang diterima dan pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh yang didapat dari tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu : Melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁷

³⁷ A Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta:RajawaliPers, 2013), hlm 16.

1. Pembentukan karakter melalui keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mulai mengembangkan diri sebagai makhluk sosial. Pengalaman anak yang didapat dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan tingkah lakunya kelak. Penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara membiasakan dan mencontohkan pada aturan-aturan dan sifat-sifat yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, sebaiknya orang tua dapat memperhatikan cara mendidik anak- anaknya.
 2. Pembentukan karakter melalui sekolah, sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dibutuhkan anak, yakni yang berfungsi sebagai wadah dalam perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorrnya. Selain itu, tingkah laku guru dan teman-teman di sekolah juga sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku anak, pribadi guru yang biasanya menjadi tokoh yang ditiru karena seorang guru merupakan pengganti orang tua. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak terhadap hal- hal yang terpuji.
 3. Pembentukan karakter melalui masyarakat, tidak sedikit anak yang sering mementingkan nilai dan norma teman-temannya. Sifat, sikap dan tingkah laku yang disenangi temannya secara tidak langsung akan dipraktikkan meskipun hal demikian tidak disukai oleh orang tuanya. Kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber panutan.
-

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat berdampak positif dan dapat juga berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter seorang anak.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter manusia, yaitu : faktor intern dan faktor ekstern.³⁸

1. Faktor Intern, ada beberapa hal yang dapat memengaruhi faktor internal, diantaranya yaitu:

- Insting atau naluri, peyaluran naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada bagaimana penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat yang mulia jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan berdasarkan tuntuna kebenaran.
- Adat atau kebiasaan, faktor kebiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter. Karena kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang, jika sudah menjadi kebiasaan maka perbuatan tersebut akan mudah dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memaksakan agar mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga akan tercipta dan membentuk karakter yang baik.
- Kehendak atau kemauan, salah satu yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan. Kehendak atau kemauan tersebut yang mendorong manusia dengan bersungguh-sungguh untuk berperilaku, suatu niat yang baik atau buruk merupakan jelmaan dari kehendak itu sendiri.

³⁸ Heri Gunawan, *Konsep Pendidikan Karakte dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 19

- Suara batin atau suara hati, suara hati memiliki fungsi memperingati suatu bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegah perbuatan buruk tersebut. Jika terus dididik dan dituntun suara hati akan dapat menaiki jenjang kekuatan Rohani.

- Keturunan, perbuatan manusia merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh keturunan. Dalam kehidupan, kita dapat melihat perilaku anak yang menyerupai orang tuanya bahkan ada yang menyerupai tingkah laku nenek atau kakeknya.

2. Faktor Ekstern, selain faktor intern, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Pendidikan, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga baik dan buruknya tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pendidikan yang telah diterima.

- Lingkungan, manusia tidak akan mampu hidup tanpa manusia lain, dan juga alam sekitar. Itulah sebabnya mengapa manusia dituntut untuk bergaul, dalam bergaul sudah barang tentu akan memberikan corak seperti saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku seseorang.

Uraian-uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter Islami ada dua, yakni faktor dari dalam seperti naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati dan keturunan, sedangkan faktor dari luar yakni pendidikan dan lingkungan.

e. Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa

Pembentukan karakter Islami siswa memerlukan beberapa strategi guna mencapai tujuan yang diharapkan, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: *Moral Knowing, Moral Loving, dan Moral Doing*.³⁹

1. *Moral Knowing*

Pada tahapan ini lebih ditekankan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu:

Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.

Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan.

Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. *Moral Loving*

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini seorang guru menjadikan emosional, hati, dan jiwa siswa sebagai sasaran. Yakni dengan cara menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan pada diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini, seorang guru dapat memasukinya dengan cara memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati.

³⁹ Abdul Mujib, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hlm 112-113.

3. *Moral Doing*

Dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai- nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang dan perilaku mulia yang lainnya. Ketika akhlak mulia tersebut belum tertanam dalam diri siswa, maka itu adalah tugas seorang guru untuk mencari jawaban dari persoalan tersebut. Contoh atau tauladan merupakan guru yang paling baik dalam menanamkan nilai, selanjutnya yaitu pembiasaan dan pemberian motivasi.

Ketiga strategi tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam guna membentuk karakter Islami siswa sehingga akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah bagian yang memuat uraian mengenai penelitian terdahulu tentang permasalahan yang akan dikaji. Peneliti menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya perbedaan masalah yang dikaji dengan penelitian sebelumnya.⁴⁰

Guna mencari tambahan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, maka Penulis akan mengambil penelitian relevan dari beberapa skripsi sebagai berikut:

Fitri Pagerwati dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta*

⁴⁰ Zuhairi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 39.

Selatan”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa guru agama Islam berperan dalam pembinaan akhlak siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan pengajaran agama Islam, guru agama memberikan materi dengan metode yang cukup baik sehingga para siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan. Memberikan motivasi kepada siswa dengan cara pemberian hadiah, dan memberikan keteladanan bagi siswa dengan cara pemberian hukuman terhadap siswa yang tidak taat aturan.⁴¹

Skripsi tersebut merupakan penelitian kualitatif, sama seperti yang akan dilakukan oleh Peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam. Perbedaannya, skripsi Fitri Pagerwati lebih fokus pada pembinaan akhlak siswa, sedangkan fokus penelitian ini tentang membentuk karakter Islami siswa.

Dea Pratiwi Putri dalam skripsinya dengan judul “*Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang*”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu membicarakan tentang pola kerjasama guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan buku monitoring yang bertujuan agar adanya komunikasi antara guru PAI dengan orang tua. Pembentukan karakter religius siswa juga direalisasikan dengan pembiasaan kegiatan Islami seperti, memberi salam, senyum ketika bertemu dengan guru maupun orang lain yang ada di sekolah, dan

⁴¹ Fitri Pagerwati, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMPN 31 Kebayoran Lama – Jakarta Selatan” dalam seminar skripsi 2018.

pembiasaan membaca asmaul husna setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai.⁴²

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Halimah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan PAI, tahun 2018 yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dan dipahami bahwa peranan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur sudah baik dimana Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan dan membimbing siswa untuk berperilaku yang berkarakter. Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan beberapa metode pembentukan karakter seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode qishah. Sedangkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu faktor eksteren atau faktor yang dipengaruhi dari luar seperti keluarga, dan untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter seperti adanya pergaulan teman sebaya yang kurang baik dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur.⁴³

⁴² Dea Pratiwi Putri, “Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang berdasarkan ”, dalam seminar skripsi 2018.

⁴³ Miftakhul Halimah, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur, Skripsi, Metro: IAIN Metro, 2018

Adapun persamaan dari skripsi yang ditulis Miftakhul Halimah yaitu sama-sama berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian dilaksanakan di SMP, sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan di SD IT. Selanjutnya fokus penelitian pada penelitian tersebut berfokus pada karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri, sedangkan penelitian penulis berfokus pada karakter Islami siswa.

C. Kerangka Berpikir

Dalam suatu lembaga pendidikan pastilah ada yang namanya masalah yang menyebabkan ketidak berhasilan mencapai tujuan pendidikan. Masalah bisa ditemukan dalam subjek (orang atau kelompok yang bertugas untuk *transfer knowledge*), proses *transfer knowledge*, maupun objek (peserta didik). Ketidakberhasilan pendidikan di sini bukan hanya sekedar buruknya nilai ujian suatu mata pelajaran, namun juga berarti buruknya akhlak peserta didik.

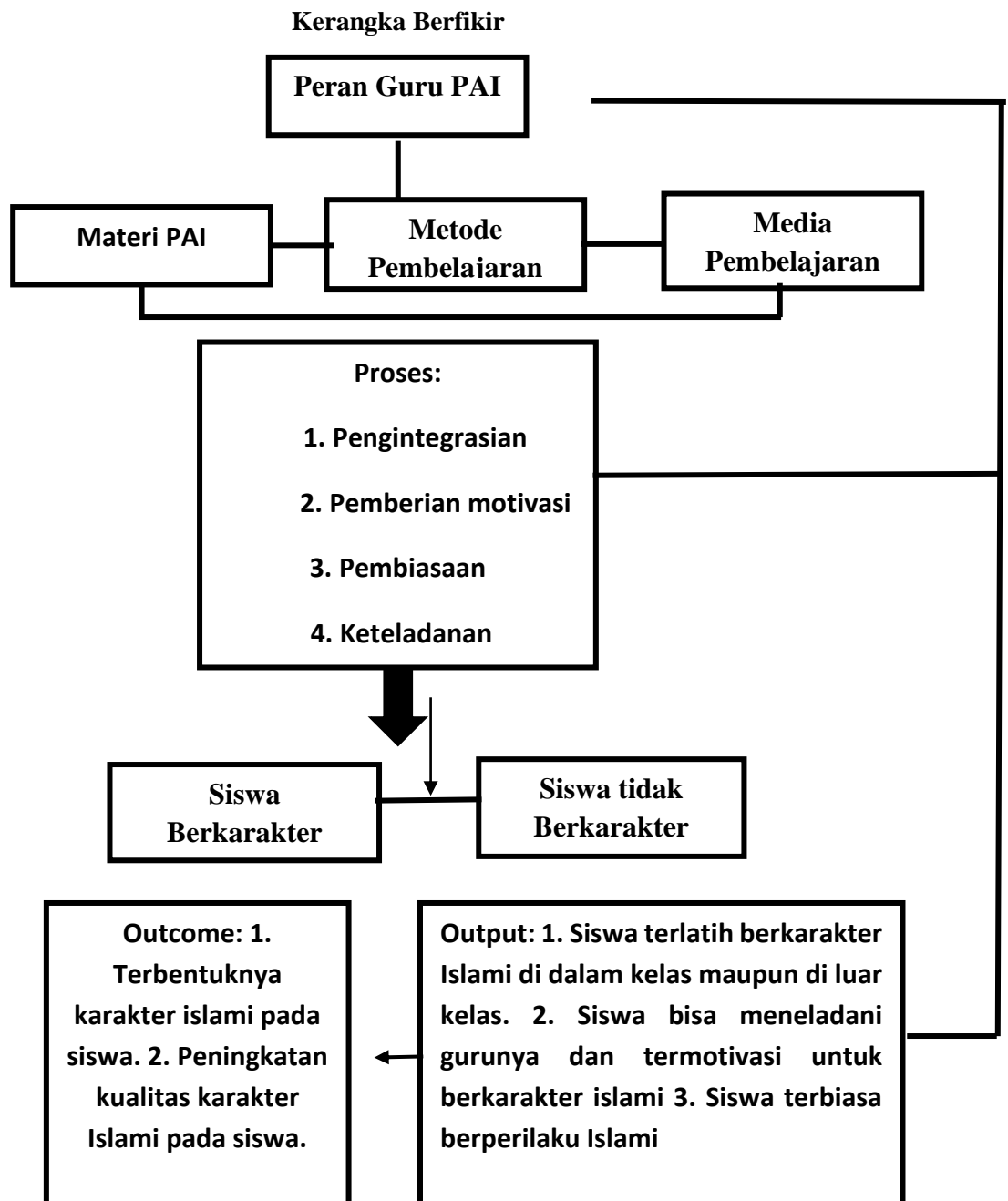
Oleh sebab itu, maka penelitian ini menitik beratkan karakter Islami siswa dan sebagai suatu hal yang bisa diupayakan sekaligus menjadi salah satu tujuan oleh subjek pendidikan yang mana dalam penelitian ini yang akan diteliti untuk menjadi subjek adalah Guru PAI.

Yang dimaksud Guru PAI sebagai subjek adalah Guru PAI akan menjadi pemeran dalam upaya pembentukan karakter Islami anak didik di SD IT Al Fath Pekanbaru. Adapun peran guru itu sendiri akan didukung oleh metode, media dan materi PAI. Pemeran akan berupaya membentuk, mengembangkan serta meningkatkan kualitas karakter yang diinginkan. Lalu selanjutnya pemeranan itu

tetap membutuhkan proses dimana proses merupakan jalan cerita dari upaya pembentukan ini. Maka perlu diamati apakah Guru PAI itu menjalankan predikatnya dengan efektif atau belum. Misalnya, guru mengajar dengan sepenuh hati dan bukan karena gaji belaka. Media pembelajaran digunakan sebaik mungkin untuk upaya mencerdaskan dan membangun budi pekerti luhur peserta didik, dan lain-lain.

Lalu yang selanjutnya adalah peserta didik, selaku objek atau sasaran diberlakukannya pengajaran. Dalam penelitian ini akan ada dua macam peserta didik. Pertama, anak yang berkarakter Islami, Anak ini akan diupayakan agar bagaimana bisa menjadi contoh dan memberi efek baik bagi kawan-kawannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat nanti. Kedua, anak yang kurang karakter Islami, Ini akan menjadi tugas utama subjek pendidikan untuk melatih dan membiasakan karakter Islaminya di sekolah.

Dengan adanya pemeran dan proses yang dijalankan, tujuannya adalah agar anak terlatih, termotivasi dan terbiasa untuk berkarakter Islami. Sehingga karakter Islami melekat pada diri anak. Bukan hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, murid-murid SD IT Al Fath Pekanbaru bisa menunjukkan karakter baik tersebut sebagai bukti keberhasilan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan “pembentukan karakter Islami siswa.”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan data lapangan dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran secara cepat dan tepat tentang peran seorang guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter islami siswa di SD IT Al Fath Pekanbaru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini yaitu SDIT AL Fath Pekanbaru. Dan waktu penelitian ini dilaksanakan dari proses penyusunan proposal hingga penelitian ini selesai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam SD IT Al Fath Pekanbaru yang akan memberikan keterangan dan penjelasan serta menjawab semua pertanyaan yang diberikan penulis terkait permasalahan yang akan diteliti.

Objek dalam penelitian ini adalah Karakter Islami siswa SD IT Al Fath Pekanbaru.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi merupakan kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul mempertimbangkan hubungan antara dalam aspek fenomena tersebut.

2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung. Wawancara ini dilakukan dengan alasan agar peneliti lebih mudah dalam menggali informasi yang sesuai dengan tujuan peneliti.⁴⁴
3. Dokumentasi beragam bentuknya, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap . dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melihat kembali literatur atau dokumen serta foto-foto yang relevan dengan judul dalam penelitian ini.

E. Keabsahan Data Penelitian

Sesuai dengan jenis, pendekatan, dan metode dalam penelitian ini, maka data-data yang telah diperoleh tidak menutup kemungkinan adanya kata-kata yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dipengaruhi oleh *kredibilitas* informan, waktu pengungkapannya, kondisi yang dialaminya, dan keadaan di sekitarnya. Dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, diperlukan teknik uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi dan uraian rinci.

1. Triangulasi

Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.⁴⁵ Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data

⁴⁴ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 23.

⁴⁵ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif, Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 189.

yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data (kepercayaan data), yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

2. Uraian Rinci

Teknik ini merupakan suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Semua temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.⁴⁶

Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, peneliti tidak hanya terpaku pada hasil wawancara, namun juga akan membandingkan berbagai data hasil observasi di lapangan yang telah peneliti catat selama penelitian.

F. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.

⁴⁶ Basrowi, dan Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalam penelitian kualitatif, dalam melakukan analisis data terdapat beberapa komponen secara berikut:

1. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menyaring, memilih, memfokuskan, menghapus dan mengurutkan data dengan cara tertentu dimana kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data , setelah peneliti mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh. Dalam penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks dan lain sebagainya.
3. Penarikan kesimpulan, langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, akan tetapi ada kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah tersebut. karena rumusan masalah penelitian kualitatif bersifat sementara akan berkembang nantinya setelah peneliti berada dilapangan. Dengan demikian kesimpulan
4. dalam penelitian ini merupakan temuan baru dari peneliti. Temuan baru tersebut berupa deskripsi.⁴⁷

⁴⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*”, (Bandung Alfabeta, 2019), hlm 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SD IT Al Fath Pekanbaru

a. Sejarah Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Fath Pekanbaru, dibangun di atas tanah seluas 4,460,5 M², yang didanai oleh Bapak Hj. Aditya Warman, yaitu bapakketua yayasan SD IT Al Fath dibangun pada tahun 2018. SD IT ini beroperasi pada tahun 2019 terletak di Pekanbaru, Kecamatan Rumbai, Kelurahan Sri Meranti.

b. Data Sekolah

1. Nama Sekolah : SD IT Al Fath Pekanbaru
2. Nama Kepala Sekolah : Andres Fatmawinata, S.Pd.I
3. Alamat Sekolah : Jl Kota Baru, Kel Sri Meranti, Kec Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.
4. Awal Sekolah Dibuka : Tahun 2019
5. Waktu Penyelenggaraan KBM : Senin-Jumat, Jam 08.00-16.00
6. Status Bangunan : Bangunan Sendiri
7. Luas Tanah : 4,460,5 M²
8. Media Sosial : IG: sdit_alfathpekanbaru
FB: sdit Al-Fath Pekanbaru

Tabel. 4.1

Kepala Sekolah SD IT Al Fath Pekanbaru

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Andres Fatmawinata, S.Pd.I	Kepala Sekolah	2019 – Sekarang

Sumber data: SDIT Al Fath Pekanbaru

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

Terwujudnya generasi berprestasi berdasarkan Al Quran dan Hadist, Cerdas, Kreatif Mandiri dan Berakhlak Mulia.

Misi Sekolah

1. Mengoptimalkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Membiasakan diri berperilaku sesuai tuntunan Hadist dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memotivasi siswa gemar membaca
4. Menjadikan sarana dan prasarana pendidikan berbasis tahfizh Al Quran
5. Menanamkan karakter religius melalui pembiasaan.
6. Menanamkan dan menerapkan sikap sopan dan santun, disiplin, dan mandiri.
7. Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pembiasaan.

d. Keadaan Guru

Profesionalisme guru sangat diperlukan di sekolah mana pun karena guru merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas siswa. Khususnya di SD IT Al Fath Pekanbaru Kemampuan guru dalam menguasai materi serta metode mengajar sangatlah penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan. Dan untuk mengetahui keadaan guru SD IT Al Fath Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.2
Keadaan Guru SDIT Al Fath Pekanbaru
Tahun Ajaran 2024 / 2025

No	Nama	Status/Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1	Andres Fatmawinata, S.Pd.I	Kepala Sekolah	-
2	Suhelmi, S.Hum	GTY	BMR
3	Reza Maydeca Yusuf, S.Pd	GTY	Gr. KELAS 1/ WAKUR
4	Abdul Aziz Rahmatullah	HY	TU/PAI
5	Irwansyah Nasution, S.Pd	HY	PJOK
6	Khairunnisa, S.Pd	HY	HADITS
7	Anisa Apriati, S.Pd	HY	Gr. KELAS 5
8	Annisa Hamida, S.Pd	HY	Gr. KELAS 6
9	Siti Aidah, S.Pd	HY	Gr. KELAS 2
10	Toipah	HY	B. ARAB
11	Yoga Ocvri Riyandi S.Pd	HY	Gr. KELAS 4
12	Gustia Nurul Aulian S.Pd	HY	Gr. KELAS 3

Sumber data: SD IT Al Fath Pekanbaru.

e. Keadaan Siswa

Keadaan siswa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengenai banyaknya siswa sebagai responden. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa di SD IT Al Fath Pekanbaru tahun ajaran 2024 / 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3
Keadaan Siswa SDIT Al Fath Pekanbaru

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	14	14	28
2	Kelas II	6	6	12
3	Kelas III	14	9	23
4.	Kelas IV	7	10	17
5.	Kelas V	5	6	11
6	Kelas VI	5	1	6
Jumlah		51	46	97

Sumber data: SDIT Al Fath Pekanbaru

Tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa SDIT Al Fath Pekanbaru dalam tahun ajaran 2024 / 2025 sebanyak 97 orang.

f. Keadaan Sarana dan Fasilitas Belajar

Kelangsungan pendidikan formal harus didukung tidak hanya oleh tenaga pengajar dan siswa, tetapi juga oleh sarana dan prasarana seperti gedung sekolah dan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta lingkungan yang menumbuhkan suasana pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan peralatan dan fasilitas tetap menjadi bagian penelitian dalam setiap kegiatan meneliti.

Keadaan sarana pendidikan dan fasilitas belajar SD IT Al Fath Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel. 4.4
Sarana Fasilitas Belajar SDIT Al Fath Pekanbaru
Tahun ajaran 2024 / 2025

No.	Sarana/Fasilitas Belajar	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Tata Usaha	1 buah
3	Ruang Guru	1 buah
4	Ruang Kelas Belajar	6 buah
5	Infocus	1 buah
6	Komputer	1 buah
7	Printer	2 buah
8	AC	7 buah
9	Tape Wireless	2 buah
10	Kursi Guru	16 buah
11	Meja Guru	10 buah
12	Kursi Siswa	97 buah
13	Meja Siswa	97 buah
14	TOA	1 Set
15	Lemari	9 buah
16	Mushollah	1 buah
17	Ruang Gudep Pramuka	1 buah

Sumber data: SDIT Al Fath Pekanbaru

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana SD IT Al Fath Pekanbaru sudah cukup mendukung proses pembelajaran. Namun, terdapat juga berbagai kekurangan seperti keterbatasan alat dan media. Dengan keterbatasan

media pembelajaran, guru dituntut untuk bertindak lebih profesional dan lebih kreatif dalam mengajar agar dapat memotivasi siswa untuk belajar.

B. Penyajian Data

Sehubungan dengan penyusunan Skripsi ini terkait dengan peran guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa SD IT Al Fath Pekanbaru, maka peneliti akan melakukan riset di tempat penelitian yaitu SD IT Al Fath Pekanbaru.

a. Data Observasi

TABEL. 4.5
OBSERVASI TENTANG PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA SD IT AL FATH PEKANBARU

Nama Guru : Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd
 Hari/Tanggal : Senin 23 September 2024
 Waktu : 08.05 – 08.58 WIB

No.	Aspek yang Diobservasi	Ya	Tidak
1.	Guru PAI membimbing siswa dalam pembentukan karakter.	√	
2.	Guru PAI melakukan strategi atau metode yang di gunakan dalam pembentukan karakter siswa.	√	
3.	Guru PAI melakukan pendekatan dalam pembentukan karakter siswa.	√	
4.	Guru PAI mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan pada pembentukan karakter.	√	
5.	Guru PAI memberikan contoh tauladan kepada siswa sebagai pembentukan karakter.	√	
6.	Dalam proses belajar mengajar guru PAI memimpin doa terlebih dahulu sebelum proses mengajar dimulai.	√	
7.	Guru PAI membimbing siswa dalam sholat sunnah dan sholat wajib	√	
Jumlah		7	0

TABEL 4.6

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TENTANG PERAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA SD IT AL
FATH**

No.	Hasil Observasi	F
1.	YA	7
2.	TIDAK	0
Jumlah		7

Berdasarkan tabel diatas observasi mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SD IT Al Fath Pekanbaru terlihat bahwa jawaban tertinggi adalah “YA” sebanyak 7 kali, dengan persentase 70 %, dan jawaban terendah adalah “TIDAK” sebanyak 0 kali, dengan jumlah total persentase 0 %.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SDIT Al Fath Pekanbaru dalam kategori tinggi dengan nilai persentase 70% berdasarkan ukuran persentase dalam menilai tinggi dan rendahnya nilai persentase 0%.

b. Data Wawancara

Nama : Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd
 Jenis Kelamin : Laki Laki
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Peneliti

Apakah ustadz mengajarkan tentang karakter islami pada siswa?

Ustad Rahmat

Ya, ustadz biasanya mengajarkan tentang karakter islami kepada siswa. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran, ustadz berusaha membentuk akhlak yang baik dan menanamkan pemahaman tentang pentingnya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ustadz juga sering memberikan contoh teladan dalam berperilaku agar siswa bisa mengamalkan karakter islami dalam kehidupan mereka.⁴⁸

Peneliti

Bagaimanakah ustadz dalam membimbing siswa untuk berperilaku yang berkarakter islami?

Ustad Rahmat

Ustadz membimbing siswa untuk berperilaku berkarakter islami melalui berbagai cara, antara lain:

1. Teladan Pribadi: Ustadz berusaha menjadi contoh yang baik dengan menerapkan akhlak islami dalam perilaku sehari-hari.
2. Pengajaran Nilai-Nilai: Ustadz mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan kasih sayang melalui ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis cerita.
3. Praktik dan Diskusi: Mengajak siswa berdiskusi tentang situasi kehidupan nyata dan bagaimana nilai-nilai islami bisa diterapkan dalam konteks tersebut.

⁴⁸ Wawancara dengan ustadz Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

Dengan cara-cara ini, ustadz berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter islami di antara siswa.⁴⁹

Peneliti

Apakah ustadz mengikuti perkembangan teknologi dalam membentuk siswa supaya berperilaku yang berkarakter?

Ustad Rahmat

Ya, ustadz biasanya mengikuti perkembangan teknologi untuk membantu membentuk karakter siswa. Beberapa cara yang dilakukan antara lain:

1. Penggunaan Media Sosial: Ustadz memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai islami dan memberikan konten positif yang menginspirasi siswa.
2. Konten Multimedia: Menggunakan video, infografis, dan materi interaktif untuk menjelaskan konsep karakter islami dengan cara yang menarik.

Dengan mengikuti perkembangan teknologi, ustadz dapat menjangkau siswa dengan cara yang lebih relevan dan menarik, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter mereka.⁵⁰

Peneliti

Apa saja faktor penghambat dan pendukung ustadz dalam pembentukan karakter?

Ustad Rahmat

Berikut adalah beberapa faktor penghambat dan pendukung ustadz dalam pembentukan karakter siswa:

Faktor Pendukung

1. Dukungan Sekolah: Kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter dari pihak sekolah.

⁴⁹ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

⁵⁰ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

2. Lingkungan Keluarga: Keluarga yang menerapkan nilai-nilai islami dan memberikan contoh yang baik.

Faktor Penghambat

1. Kurangnya Dukungan Keluarga: Ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah.
2. Kesibukan Siswa: Jadwal yang padat dan tekanan akademis yang mengurangi waktu untuk kegiatan karakter.
3. Ketidapkahaman: Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya karakter dan nilai-nilai islami.
4. Lingkungan Negatif: Pengaruh teman sebaya atau lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai baik.

Dengan mengenali faktor-faktor ini, ustadz dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membentuk karakter siswa.⁵¹

Peneliti

Bagaimana Solusi ustadz untuk anak-anak yang kurang baik karakter nya di sekolah?

Ustad Rahmat

Ustadz dapat menerapkan beberapa solusi untuk membantu anak-anak yang kurang baik karakter di sekolah, antara lain:

1. Pendekatan Individu: Melakukan pendekatan pribadi untuk memahami latar belakang dan masalah yang dihadapi siswa, serta memberikan dukungan emosional.
2. Pemberian Teladan: Menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan, sehingga siswa dapat belajar dari contoh nyata.
3. Keterlibatan Orang Tua: Mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses pembinaan karakter, sehingga ada keselarasan antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

⁵¹ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, ustadz dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang lebih baik.⁵²

Peneliti

Selama mengajar di SD IT Al Fath ini apa saja karakter anak yang menentang?

Ustad Rahmat

Dalam konteks mengajar di SDIT Al-Fath, karakter anak yang mungkin menentang atau sulit diterima bisa mencakup beberapa hal, seperti:

1. Ketidaksiplinan: Beberapa anak mungkin menunjukkan sikap kurang disiplin, seperti datang terlambat atau tidak mengerjakan tugas.
2. Kurangnya Rasa Hormat: Ada yang kurang menghargai guru atau teman, misalnya dengan berbicara kasar atau tidak mendengarkan.
3. Kurangnya Motivasi: Beberapa anak mungkin menunjukkan kurangnya minat dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan.
4. Resistensi terhadap Pembelajaran: Ada siswa yang menolak untuk menerima arahan atau nasihat, membuat proses pembelajaran menjadi lebih sulit.

Menghadapi karakter-karakter ini memerlukan pendekatan yang penuh kesabaran, empati, dan strategi yang tepat agar bisa membantu siswa berkembang dengan baik.⁵³

Peneliti

Apakah di SD IT Al Fath ini ada satu atau dua program khusus untuk membentuk karakter Islami anak?

Ustad Rahmat

Di SDIT Al-Fath, umumnya ada beberapa program khusus untuk membentuk karakter islami anak, antara lain:

⁵² Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

⁵³ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

1. Program Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam kurikulum, yang mencakup pelajaran tentang akhlak, etika, dan nilai-nilai sosial.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan bakti sosial yang melibatkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan program-program ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter islami dan memiliki akhlak yang baik.⁵⁴

Peneliti

Menurut yang ustadz ketahui gimana karakter anak SD IT Al Fath Pekanbaru?

Ustad Rahmat

Karakter anak di SDIT Al-Fath Pekanbaru umumnya mencerminkan nilai-nilai islami yang diajarkan. Beberapa ciri yang mungkin terlihat antara lain:

1. Kerjasama: Siswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok, yang membantu mereka belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama.
2. Rasa Empati: Ada kecenderungan untuk menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan, misalnya melalui kegiatan sosial.
3. Kemandirian: Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas dan perilaku mereka, yang membantu mereka menjadi lebih mandiri.

Dengan bimbingan yang tepat, karakter-karakter ini diharapkan terus berkembang dan membentuk kepribadian yang baik.⁵⁵

Peneliti

Apakah ada kerjasama antara guru, pihak sekolah dan orang tua ketika mendapati siswa yang kurang berkarakter?

Ustad Rahmat

⁵⁴ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

⁵⁵ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

Ya, di SD IT Al-Fath biasanya terdapat kerjasama yang baik antara guru, pihak sekolah, dan orang tua ketika mendapati siswa yang kurang berkarakter. Kerjasama ini meliputi:

1. Pendampingan: Guru dapat memberikan saran dan bimbingan kepada orang tua tentang cara mendukung anak di rumah.
2. Kegiatan Bersama: Mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak, seperti bakti sosial, yang dapat memperkuat hubungan dan nilai-nilai karakter.

Dengan kolaborasi ini, diharapkan siswa dapat mendapatkan dukungan yang komprehensif dalam mengembangkan karakter mereka.⁵⁶

Peneliti

Sejauh mana keberhasilan yang telah ustadz capai dalam membina dan meningkatkan karakter Islami siswa sdit alfath ini?

Ustad Rahmat

Sejauh in keberhasilan dalam membina dan meningkatkan karakter islami siswa di SDIT Al-Fath dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

1. Perubahan Perilaku: Banyak siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti peningkatan disiplin, kesopanan, dan empati terhadap teman.
2. Penghargaan dan Prestasi: Siswa yang berkarakter baik seringkali meraih prestasi, baik di bidang akademis maupun non-akademis, yang mencerminkan integritas dan usaha mereka.

Melalui upaya yang konsisten dan kolaborasi dari semua pihak, keberhasilan ini diharapkan dapat terus ditingkatkan untuk membentuk generasi yang berkarakter islami.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

⁵⁷ Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.

C. Analisis Data

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi tentang peran guru dalam pembentukan karakter islami dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan persentase 70, Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SD IT Al Fath Pekanbaru dalam kategori baik dengan nilai persentase 70.

b. Hasil Wawancara

1. Guru mengajarkan tentang karakter Islami kepada siswa.
2. Guru membimbing siswa untuk selalu berkarakter Islami di sekolah dan rumah.
3. Guru mengikuti perkembangan teknologi dalam membimbing siswa supaya berkarakter Islami.
4. Guru menjadi tauladan yang baik bagi siswa nya.
5. Guru bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk karakter Islami siswa.
6. Guru PAI telah cukup baik dalam membina atau membentuk karakter Islami siswa SD IT Al Fath.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang Peneliti lakukan dan telah Peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa sangat dominan terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi pembelajaran, peran guru sulit digantikan oleh orang lain. Sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dimensi dimensi dalam proses pendidikan yang diperankan oleh guru dan tidak dapat di gantikan oleh sembarang orang.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa dilakukan dengan beberapa cara atau pendekatan yaitu:

Pendekatan pembiasaan, melalui pendekatan pembiasaan guru telah melakukan dengan cara membiasakan siswa membaca *bismillah* sebagai pembuka dari segala aktivitas, membaca doa dan membaca Alquran sebelum memulai pelajaran, membiasakan siswa shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, menerapkan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta jujur. Pembiasaan demikian diharapkan agar siswa terbiasa dalam menerapkan kegiatan tersebut sehingga melekat dalam diri siswa adanya karakter Islami seperti tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.

Pendekatan keteladanan, melalui pendekatan keteladanan guru telah melakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, seperti ucapan yang lembut, kepribadian yang baik, jujur, disiplin, berperilaku terpuji serta berpakaian rapi. Pendekatan tersebut diharapkan agar siswa memiliki karakter Islami seperti jujur, hormat, sopan dan religious.

Pendekatan fungsional, melalui pendekatan ini cara yang dilakukan guru yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa tidak kesulitan dalam memahami teori yang disampaikan oleh guru serta agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter baik yang terkandung dalam materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan nasihat, melalui pendekatan ini guru berupaya memberikan arahan, motivasi, nasihat atau teguran kepada siswa yang melanggar peraturan agama maupun sekolah, teguran tersebut dapat berupa hafal surat pendek atau doa sehari-hari.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Pemilihan membentuk karakter Islami yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh terhadap pencapaian pembentukan karakter para siswa. Untuk itu penting sekali bagi guru untuk memperhatikan strategi yang diberikan dan disesuaikan juga dengan kondisi para siswa. Oleh sebab itu diharapkan guru mampu memanfaatkan cara ini untuk pada diri siswa sehingga mereka lebih semangat dalam berkarakter Islami.

b. Secara Praktis

Hasil ini digunakan sebagai masukan bagi para guru dan calon guru untuk membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan prestasi siswa yang telah dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dan semangat belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berkarakter Islami.

C. Saran

Berkaitan dengan peran guru PAI untuk menanamkan karakter Islami yang sempurna kepada anak didik, berikut disampaikan saran-saran yang diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya:

Karakter para siswa hendaknya ditingkatkan yang baik lagi, tapi dalam hal ini semua pihak harus tetap menjaga dan mempertahankan, agar siswa tersebut tetap berperilaku baik sesuai ajaran agama Islam dan mengembangkannya agar lebih bagus lagi. Mengingat karena dewasa ini, yaitu dizaman modern yang harus berkembang ini banyak terjadi hal-hal yang menyimpang, untuk itu Pendidikan agama Islam harus lebih dikembangkan lagi. Adanya upaya-upaya yang harus dilakukan antara interaksi murid, guru, kepala sekolah, dan orang tua murid.

Kepada Guru Pendidikan Agama Islam agar penerapan penanaman karakter Islami pada diri anak didik dapat lebih berhasil harus menerapkan pendekatan karakter dengan cara pengembangan ilmu keagamaan dan ilmu Pendidikan Agama Islam agar dapat terlaksana dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia dapat dijadikan teladan yang baik bagi anak didiknya. Untuk mencapai kualitas yang lebih baik, maka peran semua guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik maka diharapkan dari semua pihak baik orang tua, guru maupun siswa itu sendiri harus saling berhubungan. Karena ketiganya sangat berpengaruh pada perkembangan siswa itu sendiri. Dengan berhasilnya Pendidikan Agama Islam dan juga pembentukan karakter Islami siswa dapat meningkatkan kualitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal, *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2014),
- Amin Mohammad, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Arikunto Suharmi, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002)
- Atikah Ike Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelaja Di Kabupaten Bogor”, dalam *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2, 2018
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta 2008)
- Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Darajat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Eni Purwati, *Pendidikan karakter*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Halimah Miftakhul, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur*, Skripsi, Metro: IAIN Metro, 2018
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

- M. Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mudlofir Ali, Pendidik Profesional, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 62-65.
- Mujid Abdul, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mujid Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Mujid Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam Jurnal Edukasia Islamika, Vol. I, No. 1, 2016
- Narbuko Cholid & Abu Achmadi, “Metodologi Penelitian” (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Nata Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Pangerwati Fitri, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMPN 31 Kebayoran Lama – Jakarta Selatan” dalam seminar skripsi 2018.
- Pratiwi Dea Putri, “Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang berdasarkan”, dalam seminar skripsi 2018.
- Putra Nusa, Penelitian Kualitatif, Proses dan Aplikasi, (Jakarta: PT Indeks, 2012)
- Rahmat A Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rival Vithzal Zainal, Filsafat Hukum: Etika Moral, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006)

- Samani Muchlas Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, Cet.2*, (Jakarta: Amzah, 2016)
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*”, (Bandung Alfabeta, 2019)
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Wawancara dengan ustad Abdul Aziz Rahmatullah S.Pd guru SD IT Al Fath Pekanbaru.
- Wisnarni, “*Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa*” *Jurnal Tarbawi*, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Kerinci, 2018),
- Zuhairi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)

LAMPIRAN

Gambar1 : Wawancara Dengan Ustadz Abdul Aziz Rahmatullah Guru PAI SD IT Al Fath Pekanbaru



Gambar2: Foto SD IT Al Fath Pekanbaru



Gambar3: Foto guru PAI membimbing dan menjadi imam sholat dzuhur



Gambar 4: Foto literasi oleh Kepala sekolah di pagi hari sebelum masuk kelas



Gambar 5: Foto guru PAI membimbing anak berwudhu untuk melaksanakan shalat ashar



Gambar 6: Foto suasana belajar di dalam kelas



Gambar 7: Foto murid SD IT Al Fath mendengarkan ceramah ustadz dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW



Gambar 8: Foto Murid SD IT Al Fath sedang melakukan ekstrakurikuler